

**MENGINTEGRASIKAN KEARIFAN LOKAL TRADISI TURUN MANDI MELALUI
PENGEMBANGAN LKPD DALAM PEMBELAJARAN IPAS UNTUK SISWA
SEKOLAH DASAR**

Dea My Fitri¹, Guslinda², Erlisnawati³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Riau

¹dea.my0938@student.unri.ac.id ,²guslinda@lecturer.unri.ac.id,

³erlisnawati@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to develop a Student Worksheet (LKPD) for IPAS (Science, Environment, Technology, and Society) based on the Turun Mandi tradition for fourth-grade students at SDN 005 Rawang Sari. The needs analysis indicated the lack of teaching materials that optimally integrate local wisdom. The LKPD was developed using the ADDIE development model, which includes the stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The content of the LKPD was systematically arranged with a focus on the cultural and social values of the Turun Mandi tradition, aligned with the learning theme "The Uniqueness and Habits of Communities Around Me." Expert validation showed excellent and feasible quality in terms of content (100%), media (93%), and language (86%). The one-to-one trial yielded a score of 88.75%, categorized as highly feasible, and an N-Gain score of 0.6, indicating a moderate improvement. The small group trial scored 91.4%, with a high feasibility category, and an N-Gain score of 0.71, indicating a high level of improvement. Teacher response evaluation scored 93%, categorized as highly feasible. Based on expert validation, student responses, and learning outcome tests, it can be concluded that the developed LKPD is suitable for use as a teaching material in IPAS learning.

Keywords: Science and Social Studies learning, LKPD, Tradisi Turun Mandi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPAS berbasis tradisi turun mandi untuk siswa kelas IV SDN 005 Rawang Sari. Analisis kebutuhan menunjukkan belum tersedianya bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal secara optimal. LKPD dikembangkan dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, development, implementasi, dan evaluasi. Materi LKPD disusun secara sistematis dengan fokus pada nilai budaya dan sosial tradisi turun mandi yang relevan dengan tema pembelajaran "Keunikan dan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku". Validasi ahli menunjukkan kualitas materi (100%), media (93%), dan bahasa (86%) yang sangat baik dan layak digunakan. Uji coba *one-to-one* memperoleh nilai 88,75 % dengan kategori sangat layak dan memperoleh skor N-Gain 0,6 dengan kategori sedang dan kelompok kecil memperoleh nilai 91,4 % dengan kategori sangat layak dan memperoleh skor N-Gain 0,71 dengan kategori tinggi. Uji respon guru

memperoleh nilai 93 % dengan kategori sangat layak. Berdasarkan uji validasi ahli dan respon siswa serta tes hasil belajar siswa disimpulkan bahwa LKPD yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran IPAS.

Kata Kunci : Pembelajaran IPAS, LKPD, Tradisi Turun Mandi

A. Pendahuluan

Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari dalam Pasal ayat (30) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009. Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan nilai yang dianut serta diterapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Marthen, 2022). Sebagai kekayaan daerah, kearifan lokal perlu dilestarikan, salah satunya melalui integrasi dalam pendidikan. Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, seperti pada mata pelajaran IPAS, dapat membekali siswa dalam membentuk sikap dan perilaku positif. Pendekatan integratif ini bertujuan untuk membantu siswa memahami hubungan yang erat antara aspek lingkungan fisik dan dinamika sosial dalam kehidupan sehari-hari. IPAS tidak hanya menyajikan teori dan fakta ilmiah, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya lingkungan, budaya, dan kehidupan

sosial secara bersamaan (Suhelayanti dkk, 2023). Dengan demikian, pembelajaran IPAS membuka ruang luas bagi penerapan pembelajaran kontekstual yang berhubungan langsung dengan kehidupan siswa. Adapun tujuan utama dari pembelajaran IPAS adalah agar siswa: 1) Memahami peran dirinya dalam lingkungan alam dan sosial, 2) Menumbuhkan kepedulian serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan alam, 3) Memiliki apresiasi terhadap keberagaman budaya dan nilai-nilai lokal, serta 4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi persoalan sosial dan lingkungan di sekitarnya (Kemendikbud (2022). Pengintegrasian kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan dengan merealisasikan dengan pemanfaatan penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal (Ayushandra & Wuryastuti, 2022). Bahan ajar membantu guru dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah LKPD cetak yang dapat

digunakan untuk mengenalkan kearifan lokal. LKPD adalah bahan ajar cetak berisi materi, ringkasan, dan panduan tugas yang dikerjakan siswa. (Wahyuningati & Mizan, 2023). Kelebihan LKPD meliputi peningkatan aktivitas siswa, motivasi, kemandirian, serta penyajian materi yang singkat, jelas, dan kontekstual (Saringantun, 2021).

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk menyusun bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam penyusunan perangkat pembelajaran, seperti LKPD, masih belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 005 Rawang Sari, Kabupaten Pelalawan, Riau, ditemukan bahwa guru masih bergantung pada buku teks nasional sebagai acuan utama dalam mengajar mata pelajaran IPAS. Buku-buku tersebut bersifat umum dan kurang menggambarkan kekayaan budaya serta tradisi lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketergantungan ini menyebabkan materi pembelajaran cenderung abstrak dan tidak kontekstual dengan

realitas sosial budaya siswa. Padahal, siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget, sehingga mereka akan lebih mudah memahami materi pembelajaran jika disajikan melalui pengalaman nyata yang mereka kenal. Minimnya unsur budaya lokal dalam bahan ajar berdampak pada rendahnya apresiasi siswa terhadap budaya daerah sendiri, serta mengurangi peluang untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui konteks budaya setempat. Kearifan lokal perlu dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang dapat diintegrasikan ke dalam perangkat ajar seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kehidupan siswa, kearifan lokal perlu dijadikan sumber belajar dalam perangkat seperti LKPD. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 50 ayat 5 juga mengatur bahwa pemerintah daerah bertanggung jawab mengelola pendidikan yang berbasis kearifan lokal atau keunggulan daerah. Kearifan lokal tradisi turun mandi dapat dimanfaatkan dalam dunia

pendidikan dengan pemanfaatan bahan ajar berbasis kearifan lokal (Melinda, 2020). Tradisi turun mandi adalah tradisi yang berupa kegiatan yang bertujuan untuk mensucikan dan membersihkan diri bayi setelah lahir dan sebagai ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelahiran anggota keluarga yang baru (Rozidateno, 2017). Tradisi turun mandi memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang perlu di ketahui oleh siswa yaitu nilai syukur nilai silaturahmi, nilai ibadah, nilai gotong royong, nilai sedekah, nilai memuliakan tamu dan nilai kepedulian. Selaras dengan penelitian Erlisnawati dan Marhadi (2017) menunjukkan bahwa nilai nilai karakter dalam budaya pacu jalur pada masyarakat Teluk Kuantan, Provinsi Riau, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai-nilai lokal kepada siswa. Melalui Nilai-nilai kearifan lokal tersebut siswa mengetahui, memahami, menjaga dan menghargai kearifan lokal didaerahnya serta siswa akrab mengenai sosial, budaya dan lingkungan alamnya, membekali pengetahuan mengenai daerahnya dengan baik serta memiliki sifat dan perilaku yang sejalan dengan nilai-

nilai maupun aturan yang berlaku (Suarningsih, 2019).

Dalam penyusunan LKPD IPAS, tradisi turun mandi bukan hanya contoh budaya, tapi juga menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa sebagai penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) yang menekankan keterkaitan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Johnson, 2002). Melalui LKPD berbasis kearifan lokal yang ada didaerah siswa akan memberikan dampak yang positif yaitu memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal, menjadikan siswa yang cinta akan budaya, menanamkan karakter positif dan sebagai salah satu cara dalam melestarikan kearifan lokal agar tetap terjaga (H. P. Lestari dkk, 2023).

Dengan memasukkan tradisi lokal, siswa belajar IPAS secara kontekstual, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan kesadaran budaya. Penelitian ini bertujuan mengembangkan LKPD IPAS berbasis tradisi turun mandi untuk siswa kelas IV SDN 005 Rawang Sari agar pembelajaran lebih menyenangkan dan memperkuat identitas lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang mencakup lima tahap: *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Branch, 2009). Penelitian dilakukan di SDN 005 Rawang Sari dengan subjek uji coba siswa kelas IV. Adapun pedoman perhitungan persentase perhitungan angket adalah sebagai berikut.

$$\text{skor} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Tabel 1. 1 Kriteria Presentase Validasi LKPD

Interval	Kategori
Rata-rata skor %	
81,25 > x ≤ 100	Sangat Valid
62,5 > x ≤ 81,25	Valid
43,75 > x ≤ 62,5	Tidak Valid
25 > x ≤ 43,75	Sangat Tidak Valid

Sumber: Modifikasi (Sugiyono, 2014)

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, tes dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini diarahkan untuk menilai kevalidan dan kelayakan dari LKPD yang dihasilkan. Peneliti menggunakan pendekatan analisis

yang mengacu pada tiga kategori utama, yaitu tingkat validitas dan kelayakan LKPD yang dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai instrument.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Analisis (*Analysis*)

Penelitian ini menghasilkan LKPD IPAS berbasis kearifan lokal tradisi *Turun Mandi* yang dikembangkan untuk siswa kelas IV, khususnya pada Bab 6 "Indonesiaku Kaya Budaya", topik "Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku".

a) Analisis Awal

Melalui wawancara dengan guru kelas IV, diperoleh informasi bahwa pembelajaran belum banyak mengangkat unsur budaya lokal karena belum tersedia LKPD yang memuat nilai-nilai budaya secara khusus. Guru menyarankan adanya bahan ajar yang lebih kontekstual dan mengenalkan budaya sekitar. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan LKPD berbasis tradisi *Turun Mandi* sebagai salah satu upaya inovatif dalam mengaitkan pembelajaran dengan pelestarian budaya daerah.

b) Analisis kurikulum

Analisis dilakukan dengan meninjau capaian dan tujuan pembelajaran IPAS yang berlaku di satuan pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran bertujuan agar siswa mengenal dan memahami kearifan lokal yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

c) Analisis Materi

Peneliti memfokuskan materi pada topik "Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku", dengan merealisasikan kearifan lokal tradisi Turun Mandi yang berasal dari Provinsi Riau. Materi yang dikembangkan meliputi pengertian, perlengkapan, tahapan pelaksanaan, dan nilai-nilai budaya dalam tradisi tersebut. Semua disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dianalisis sebelumnya.

d) Analisis Siswa

Analisis dilakukan terhadap siswa kelas IV yang berusia sekitar 10–11 tahun, berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Berdasarkan asesmen awal dan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki gaya belajar visual dan lebih tertarik pada media pembelajaran yang bergambar atau berwarna.

2) Desain (*Design*)

Tahap perancangan dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

a) Modul Ajar

Modul ajar disusun berdasarkan analisis Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), yang kemudian diintegrasikan dengan kearifan lokal tradisi *Turun Mandi*. Modul ini menjadi dasar dalam pengembangan LKPD, mencakup tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, dan asesmen untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa.

b) Merancang *storyboard*

Storyboard berfungsi sebagai gambaran awal isi LKPD. Di dalamnya dirancang alur kegiatan pembelajaran, LKPD dirancang untuk empat pertemuan dengan tahapan pembelajaran yang konsisten: *ayo mengamati*, *ayo membaca*, *ayo mendiskusikan*, dan *ayo menyimpulkan*. Selain konten inti, *storyboard* juga memuat bagian seperti cover, kata pengantar, daftar isi, CP dan TP, petunjuk penggunaan, serta refleksi dan daftar pustaka. Daftar Pustaka.

c) Menyusun Instrumen

Instrumen disusun untuk menilai kelayakan dan efektivitas LKPD. Instrumen meliputi lembar validasi dari ahli materi, media, dan bahasa, serta angket respon guru dan siswa. Validasi ahli digunakan untuk memastikan isi LKPD sesuai, sedangkan angket respon digunakan untuk melihat kelayakan penggunaan dari perspektif pengguna langsung

3) Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ini, peneliti mulai mengembangkan produk LKPD yang telah dirancang sebelumnya. Produk kemudian divalidasi oleh ahli untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya.

a) Validasi Ahli Materi

Validasi dilakukan untuk menilai kesesuaian dan keakuratan materi. Hasil validasi menunjukkan bahwa LKPD memperoleh skor rata-rata 100%, baik dari aspek kesesuaian maupun keakuratan, sehingga masuk kategori "sangat valid". Hal ini menunjukkan bahwa isi LKPD telah sesuai dengan materi pembelajaran dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. 2 Hasil validasi Produk (Ahli Materi)

No	Indikator	Skor	Kategori
1.	Kesesuaian	100 %	Sangat Valid
	Materi		
2.	Keakuratan	100 %	Sangat Valid
	Materi		
Total		100 %	Sangat Valid

Tabel 1. 3 Perbandingan Sebelum dan Sesudah Perbaikan

Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
 1. Gambar peta belum merepresentasikan lokasi asal tradisi <i>Turun Mandi</i>. 2. Ilustrasi pada bagian <i>Ayo Mengamati</i> belum menggunakan dokumentasi asli dari pelaksanaan tradisi tersebut.	 1. Peta telah diperbarui dengan menampilkan wilayah Provinsi Riau sebagai asal tradisi <i>Turun Mandi</i>. 2. Ilustrasi tradisi <i>Turun Mandi</i> telah diganti dan dilengkapi dengan tiga foto asli dari pelaksanaannya.

b) Validasi Bahasa

Validasi oleh ahli bahasa dilakukan untuk menilai isi dan bahasa dalam LKPD. Hasil penilaian menunjukkan bahwa LKPD

memperoleh rata-rata skor 86% dan masuk kategori sangat valid. Tiap indikator juga mendapat kategori yang sama, seperti indikator lugas (85%), komunikatif (87,5%), dialogis dan interaktif (87,5%), kesesuaian dengan perkembangan siswa (87,5%), serta kaidah bahasa (83%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam LKPD sudah baik dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Tabel 1.4 Perbandingan sebelum dan sesudah perbaikan

Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
----------------	----------------



1. Terdapat kesalahan penulisan pada kata "perlengkapan".
2. Gambar peralatan belum disertai dengan penjelasan masing-masing.



1. *Typo* pada kata "perlengkapan" telah diperbaiki menjadi "perlengkapan".
2. Setiap gambar peralatan kini sudah dilengkapi dengan penjelasan.

Tabel 1. 5 Hasil Validasi Produk (Ahli Bahasa)

No	Aspek Penilaian	Rata-rata keseluruhan	Kategori
1.	Bahasa	86 %	Sangat valid

c) Validasi Media

Validasi Media memperoleh nilai rata-rata 93 % dengan kategori sangat valid. diperoleh nilai tersebut berasal dari desain cover 94 % dan 92 %. Berikut.

Tabel 1. 4 Hasil Validasi Porduk (Ahli Media)

No	Indikator	Presentase	Kategori
1.	Desain cover	94 %	Sangat valid
2.	Desain isi	92 %	Sangat valid
Total		93 %	Sangat valid

Tabel 1.7 Perbandingan Sebelum dan Sesudah perbaikan

Sebelum Revisi	Setelah Revisi
	
1. Ukuran teks penyusun terlalu besar, kata "nama" perlu dihapus. 2. cover tidak mencerminkan kearifan lokal turun mandi	1. Ukuran huruf penulis telah diperkecil dan penambahan nama dosen pembimbing 2. Cover sudah diperbaiki dengan mengganti latar tempat kearifan lokal

4) Implementasi (*Implementation*)

Produk yang telah divalidasi dicetak dalam bentuk akhir dan diuji coba kepada siswa kelas IV SDN 005 Rawang Sari melalui dua tahap, yaitu uji coba perorangan dan kelompok kecil.

a) Uji perorangan (*one to one*)

Tahap ini dilakukan untuk menilai kelayakan LKPD dan mengidentifikasi kendala selama penggunaannya. Uji coba dilakukan secara individual pada tiga siswa dengan tingkat kemampuan berbeda (tinggi, sedang, dan rendah). Setelah menggunakan LKPD, siswa diminta mengisi angket respons serta

mengikuti *pretest* dan *posttest* untuk melihat peningkatan hasil belajar.

Tabel 1. 8 Hasil Angket Respon Pengguna Uji Coba one to one

No	PD	Skor	Kategori
1	PD-1	93,7%	Sangat Layak
2	PD-2	79%	Layak
3	PD-3	93,7%	Sangat Layak
Total		88,75%	Sangat Layak

Hasil uji coba *one to one* memperoleh rata-rata 88,75%, termasuk kategori sangat layak. Selain itu, hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi kearifan lokal.

Tabel 1. 9 Hasil Pretest Protest uji coba one to one

Responden	Nilai N-Gain	Kategori
Uji coba <i>one to one</i>	0,6	Sedang

b) Uji coba kelompok kecil

Uji coba kelompok kecil dilakukan pada 11 siswa untuk menilai kelayakan LKPD dan memperoleh tanggapan mereka selama penggunaan. Penilaian dilakukan melalui angket respons serta *pretest* dan *posttest* guna mengetahui peningkatan hasil belajar setelah

menggunakan LKPD berbasis tradisi Turun Mandi.

Tabel 1. 10 Hasil angket respon pengguna uji coba kelompok kecil

No	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Kemudahan Penggunaan	90,5 %	Sangat Layak
	Tampilan	94,1 %	Sangat Layak
	LKPD		Layak
2	Penyajian	88,9%	Sangat Layak
3	Materi dalam LKPD		Layak
	Manfaat	92,3 %	Sangat Layak
4	LKPD		Layak
Rata-rata keseluruhan		91,4 %	Sangat Layak

Tabel 1. 11 Hasil *Pretest Protest* uji coba kelompok kecil

Responden	Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
Uji coba kelompok kecil	0,71	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, pada uji coba kelompok kecil di peroleh nilai rata-rata keseluruhan nilai sebesar 91,4 % dengan kategori sangat layak. Selain itu dari hasil *pretest dan posttest* menunjukkan hasil dengan perolehan skor 0,7 dengan kategori tinggi.

c) Uji Respon Guru

Uji respon guru dilakukan kepada dua guru kelas di SDN 005

Rawang Sari untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap LKPD yang dikembangkan oleh peneliti.

Tabel 1. 5 Rekap Hasil Angket Respon Guru

No	Nama	Skor	Kategori
1.	Guru 1	96,5 %	Sangat Layak
2.	Guru 2	89,6%	Sangat Layak
Rata-rata		93 %	Sangat Layak

5) Tahap Evaluasi (*evaluation*)

Tahap ini merupakan proses penilaian terhadap LKPD berbasis tradisi turun mandi dengan mengacu pada hasil validasi ahli, respon guru, serta uji coba one to one dan kelompok kecil guna menilai tingkat kevalidan dan kelayakannya.

a) Validasi oleh Validator Ahli

Validasi dilakukan untuk menilai kelayakan LKPD dari aspek materi, bahasa, dan media. Hasilnya, LKPD memperoleh skor 93% dengan kategori sangat valid.

b) Respon guru

Hasil angket menunjukkan respon guru terhadap LKPD berbasis tradisi turun mandi memperoleh nilai rata-rata 93% dan termasuk kategori sangat layak, sehingga dinilai praktis dan cocok digunakan di kelas.

c) Respon Siswa

Uji coba terbatas dilakukan pada siswa kelas IV SDN 005 Rawang Sari melalui uji one to one dengan 3 siswa dan uji kelompok kecil 11 orang siswa. Berikut hasil *pretest posttest* uji coba *one to one* dan uji coba kelompok kecil dapat dilihat pada tabel 1.12.

Tabel 1. 12 Hasil pretest dan posttest

Responden	Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
Uji coba <i>one to one</i>	0,6	Sedang
Uji coba kelompok kecil	0,71	Tinggi

Validitas LKPD dinilai oleh tiga validator, yaitu ahli media, materi, dan bahasa. Pada validasi materi pertama, LKPD dinyatakan belum layak karena masih memiliki kekurangan. Setelah revisi berdasarkan masukan validator, hasil validasi kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan. LKPD kemudian dinyatakan sangat layak karena telah sesuai dengan kurikulum, capaian, dan tujuan pembelajaran. Materi dalam LKPD juga telah sesuai dengan topik A mengenai kearifan lokal. Temuan ini diperkuat oleh (Maharani, dkk., 2019) yang menyatakan bahwa

pengembangan bahan ajar harus mengacu pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, serta mampu memfasilitasi pencapaian kompetensi siswa. Guslinda dkk (2024) menambahkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan perlu sesuai dengan kompetensi inti, indikator pembelajaran, serta kebutuhan siswa. Hal serupa juga disampaikan oleh Panjaitan dkk (dalam Cahyani dkk, 2023) yang menegaskan bahwa media pembelajaran yang efektif adalah media yang sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran.

Hasil validasi media menunjukkan bahwa desain visual LKPD dinilai sangat baik. Tampilan sampul menarik, gambar relevan dan jelas, penggunaan warna proporsional, serta tata letak rapi. Validator menyatakan LKPD layak digunakan. Penilaian ini sejalan dengan pendapat Sastrawan, dkk (2020) yang menyatakan bahwa tampilan LKPD yang menarik, penggunaan warna cerah, serta ilustrasi yang relevan dengan materi pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca dan menggunakan LKPD. Selain itu, isi LKPD yang tertata rapi dan disertai petunjuk yang jelas dapat

mempermudah siswa dalam memahami dan menggunakannya. Pada validasi pertama ahli bahasa, LKPD dinilai belum valid. Setelah peneliti merevisi berdasarkan masukan validator, validasi kedua menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam LKPD sudah sangat baik. Bahasa yang digunakan dinilai sederhana, lugas, tidak berbelit-belit, serta sesuai dengan kaidah kebahasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Harefa (2022) yang menyatakan bahwa bahasa dalam LKPD harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dan menjadi salah satu faktor utama dalam keterbacaan bahan ajar. Selain itu, Purnanto & Mustadi (dalam Cahyani dkk, 2023) menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang komunikatif, dialogis, dan interaktif, karena hal ini dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis. Kaidah bahasa seperti ketepatan tata bahasa dan ejaan juga harus diperhatikan. Selaras dengan itu, Munjiatun dkk (2023) menyatakan bahwa aspek isi, penyajian, bahasa, dan keterbacaan sangat penting dalam pengembangan bahan ajar.

Setelah validasi, LKPD diuji cobakan melalui uji coba *one-to-one*

dan kelompok kecil. Uji coba *one-to-one* bertujuan untuk mengetahui kelayakan dan kepraktisan LKPD secara langsung dari pengguna. Hasilnya menunjukkan bahwa LKPD mudah digunakan, menarik, dan dipahami dengan baik oleh siswa. N-Gain yang diperoleh dari hasil belajar menunjukkan skor 0,6 dengan kategori sedang. Kemudian dilanjutkan dengan uji coba kelompok kecil yang melibatkan 11 siswa. Hasil dari uji coba ini menunjukkan N-Gain sebesar 0,71 dengan kategori tinggi, dan LKPD dinilai sangat layak serta sangat praktis. Penilaian ini sejalan dengan teori Sukardi (dalam Ariani, 2022) yang menjelaskan bahwa kepraktisan LKPD dapat diukur dari tiga aspek: kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, dan daya tarik. LKPD yang mudah digunakan, dipahami, serta menarik secara visual akan meningkatkan minat dan keterlibatan siswa

Berdasarkan angket yang diisi, guru menilai LKPD sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa tampilan yang menarik membantu menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syarifah

(dalam Munafri dkk, 2022) bahwa desain bahan ajar yang menarik dapat menghindarkan siswa dari rasa jenuh saat belajar. Selain itu, materi dalam LKPD sangat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran, sebagaimana disampaikan oleh Lukman Hakim (dalam Cahyani dkk, 2023), bahwa bahan ajar bertujuan untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya muatan kearifan lokal, LKPD ini juga mampu menumbuhkan rasa cinta budaya pada diri siswa (Sakdiyah, 2021). Pane dkk (2022) juga menegaskan bahwa LKPD yang memuat nilai budaya lokal dapat memperkuat identitas budaya siswa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri.

Secara keseluruhan, hasil validasi, uji coba, dan respon pengguna menunjukkan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal tradisi turun mandi yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki tingkat kevalidan dan kelayakan yang sangat tinggi. LKPD ini tidak hanya efektif dalam mendukung proses pembelajaran IPAS, tetapi juga berperan dalam mengenalkan dan

melestarikan budaya lokal kepada siswa.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan LKPD pembelajaran IPAS berbasis tradisi turun mandi telah dilakukan secara sistematis dengan menggunakan model ADDIE yang mencakup lima tahapan utama: *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Pada tahap validasi, LKPD dinyatakan sangat layak untuk digunakan berdasarkan hasil penilaian dari tiga ahli. Ahli materi memberikan skor kevalidan sebesar 100%, ahli media sebesar 93%, dan ahli bahasa sebesar 86%. Selanjutnya, uji coba produk dilakukan dalam dua tahap, yakni uji *one-to-one* dan uji kelompok kecil. Pada uji *one-to-one*, respon siswa terhadap penggunaan LKPD mencapai 88,75% dengan kategori sangat layak, dan hasil tes menunjukkan nilai N-Gain sebesar 0,6 yang termasuk kategori sedang. Sementara itu, pada uji coba kelompok kecil, respon siswa meningkat menjadi 91,4% dengan kategori sangat layak, disertai hasil N-Gain sebesar 0,71 yang termasuk kategori tinggi. Selain itu, respon guru

terhadap penggunaan LKPD ini juga sangat positif dengan skor kelayakan sebesar 93%. Hasil ini menyimpulkan bahwa bahwa LKPD IPAS berbasis tradisi turun mandi tidak hanya valid dan layak, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Oleh karena itu, LKPD ini dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran IPAS yang bermakna.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, W. (2022). Praktikalitas Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Penemuan Terbimbing pada Materi Teorema Pythagoras. 6, 1073–1077.
- Ayushandra, V., & Wuryastuti, S. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Baduy pada Pengembangan Bahan Ajar Modul IPA dalam Menanamkan Nilai-Nilai Konservasi Lingkungan. *Elementar: Jurnal Pendidikan*
- Dasar, 2(1), 119–133. <https://doi.org/10.15408/elementar.v2i1.25399>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer New York Dordrecht Heidelberg London.
- Cahyani, G., Enawaty, E., Muharini, R., & Ulfah, M. (2023). *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3004–3018.
- Erlisnawati, & Marhadi. (2017). Nilai-nilai karakter dalam budaya pacu jalur masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau dan relevansinya dengan pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 1–9.
- Guslinda, G., Kurniaman, O., Firdaus, L. N., & Hadriana, H. (2024). Developing Local Wisdom-Based Teaching Materials on “Family Addressing Terms” for Elementary School Students: Validation Analysis Using the 4D Model. *Multidisciplinary Journal of School Education*, 13(1 (25)), 295–315. <https://doi.org/10.35765/mjse.2024.1325.15>
- Maharani, dkk. (2019). *Berbasis Ekoliterasi pada Materi Permasalahan Lingkungan Kelas V Sekolah Dasar Maharani Kartika Ma’wa Ganes Gunansyah*.
- Harefa, N. A. J. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Berbasis Explicit Instruction pada Materi Menulis Surat Dinas. *Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1–9.
<https://ojs.unias.ac.id/index.php/to/article/view/49>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Lestari, H. P., Zain, M. I., & Khair, B. N. (2023). Pengembangan LKPD Bermuatan Kearifan Lokal Tema 'Indahnya Kebersamaan' dan Efektivitas Terhadap Karakter Nasionalisme Kelas IV SDN 3 Lenek Lauk. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 342–350.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1169>
- Melinda, L. G. (2020). Pengembangan Modul Elektronik Pembelajaran Sains Berbasis Etnokonstruktivisme Tradisi Turun Mandi Menggunakan Aplikasi 3D Pageflip Profesional untuk Kelas V Sekolah Dasar. 1–9.
- Munjiatun, Kurniaman, O., Guslinda, Zufriady, & Santika, Y. (2023). Students Worksheets Based on the Kampar Community for Social Science Learning in Grade IV Elementary School. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 350–357.
<https://doi.org/10.23887/jpiundi.ksha.v12i2.52976>
- Pane, S. M., Lubis, M., & Sormin, S. A. (2022). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Kearifan Lokal Terintegrasi TPACK untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar, Efektifkah? *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 377–384.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.52482>
- Rozidateno Putri Hanida, Bimbi Irawan, Syamsurizaldi. (2017). *Facts About Lubuk Malako: Nagari Mandiri di Daerah Tertinggal*. Rancak Publik.
- Sakdiyah, H. (2021). *Halimatus Sakdiyah, 2 Anas Ma'ruf Annizar*. 2(2).
- Saringantun. (2021). *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah: Teori dan Implementasi*. Pradina Pustaka.
- Sastrawan, E., Yenti, E., Studi, P., & Kimia, P. (2020). Keywords: Student Workbook, Islamic Integrated, Chemical Element. 2(1), 8–18.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. ALFABETA.
- Suhelayanti, Z. S., & Rahmawati, I. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Marthen, dkk. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. 3(12).
- Wahyuningati, N. R., & Mizan, S. (2023). Analisis Kesesuaian LKPD dengan Model Problem Based Learning Di SDN Bareng 1 Malang. *Elementary School Journal*, 1(2), 64–73.
<http://journal.unirow.ac.id/index.php/elenor/article/view/822>